

KLASIFIKASI EMOSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *BADAN INTELIJEN SEKOLAH* KARYA INTAN ZS: PSIKOLOGI SASTRA

Alya Noor Syamsina¹, Arju Susanto², Kurnia Rachmawati³

^{1, 2, 3} Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

¹ alyanoorsyamsina2021@student.unas.ac.id, ² arju.susanto@civitas.unas.ac.id,

³ kurniarachmawati@civitas.unas.ac.id

Received: June 26, 2025; Accepted: September 11, 2025

Abstract

This research aims to analyze the emotions of the main character in the novel *Badan Intelijen Sekolah* by Intan ZS through the lens of literary psychology. It applies David Krech's emotion classification theory, simplified by Minderop. The study identifies seven types of emotions experienced by the main character, Rex: guilt, suppressed guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred, and love. The researcher used a descriptive qualitative method, with data sourced from the fictional prose text. Data collection involved reading and noting techniques, along with content analysis. The findings indicate that a murder case can profoundly impact the emotional dynamics and psychological state of a protagonist who is stubborn, selfish, and vengeful. The dominant emotions observed in Rex were sadness and hatred. It is hoped that the results of this research will contribute to the development of literary psychology studies, particularly regarding the complexity of emotions in literary works.

Keywords: Badan Intelijen Sekolah, Literary Psychology, Emotion Classification

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah emosi pada tokoh utama dalam novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS melalui tinjauan psikologi sastra, dengan menerapkan teori klasifikasi emosi David Krech yang disederhanakan oleh Minderop. Penelitian ini mengidentifikasi tujuh jenis emosi yang dialami oleh tokoh utama bernama Rex, yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang sumber datanya diambil dari teks cerita dalam sebuah karya sastra berupa prosa fiksi, dengan teknik baca-catat dan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebuah kasus pembunuhan dapat menggambarkan dinamika emosional dan dampak psikologis yang mendalam terhadap tokoh utama yang memiliki sifat dan karakteristik keras kepala, egois, dan pendendam, dengan emosi yang dominan, yaitu kesedihan dan kebencian. Diharapkan hasil dalam penelitian ini dapat memberikan andil dalam pengembangan telaah psikologi sastra, khususnya terkait dengan kompleksitas emosi dalam karya sastra.

Kata Kunci: Badan Intelijen Sekolah, Psikologi Sastra, Klasifikasi Emosi

How to Cite: Syamsina A. N., Susanto A., Rachmawati K. (2025). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *badan intelijen sekolah* karya Intan ZS: Psikologi sastra. *Semantik*, 14 (2), 211-226.

PENDAHULUAN

Pada ilmu sastra, karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang tak terpisahkan dari aspek kejiwaan. Melalui imajinasi, pengarang menuangkan pengalaman dan pengamatan yang kaya akan dimensi psikis, yang kemudian termanifestasi dalam berbagai permasalahan dan karakter tokoh (Khasanah et al., 2025). Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media bagi pengarang untuk mengekspresikan perasaan dan emosi

(Nuraini et al., 2024). Keterkaitan inilah yang kemudian menghubungkan sastra dengan psikologi, yang merupakan studi ilmiah tentang perilaku makhluk hidup (manusia dan hewan) (Coon, 1983). Psikologi juga bagian dari telaah sastra yang berfokus pada aspek psikologis manusia dalam sebuah karya sastra (Ahmadi, 2015). Sebagaimana tertuang dalam riset Grant (1987), Schulz (2012), Goldsmith & Satterlee (2004), bahwa ilmu psikologi dapat diterapkan dalam tinjauan sastra. Sebagai ilmu interdisipliner yang menggabungkan psikologi dan sastra (Endraswara, 2008: 16), psikologi sastra menelaah karya sastra dari sudut pandang aktivitas kejiwaan (Pitri & Munir, 2022). Gejala kejiwaan yang diamati oleh pengarang dari lingkungan sekitarnya akan terproyeksi secara imajiner ke dalam karya sastra melalui pengalaman pribadinya. Begitu pula, tanggapan pembaca terhadap karya sastra tidak terlepas dari aspek kejiwaan mereka (Lestari, 2022). Karya sastra yang dilihat sebagai fenomena psikologi, akan menyoroti aspek kejiwaan melalui karakter atau perilaku tokoh, serta dialog antar tokoh dari cerita seperti prosa dan drama (Endraswara, 2013: 96). Menurut Roekhan dalam (Aminuddin, 2014), psikologi dan sastra punya keterkaitan praktis, karena keduanya mendalami kondisi kejiwaan pada manusia. Hal yang membedakan psikologi dan sastra terletak pada wujud gejala kejiwaannya. Gejala kejiwaan dalam psikologi terjadi secara nyata, sementara dalam sastra, terjadi secara imajinatif yang dilihat dari penciptaan karakter tokoh, keseluruhan makna cerita, dan refleksi pengalaman pengarang dalam karya sastra (Endraswara, 2008).

Hubungan erat antara gejala kejiwaan manusia dengan narasi fiksi ini yang menjadikan emosi berperan penting dalam karya sastra, emosi seringkali menjadi pemicu atas keputusan dan tindakan penting dalam sebuah cerita (Gustianti, 2024). Hal itu, selaras dengan penafsiran Krech dalam (Minderop, 2018: 40), bahwa suatu situasi emosi dapat menimbulkan sentimen-sentimen yang melekat dengan perbuatan yang dikeluarkan dan mendatangkan ketegangan. Emosi dalam sebuah cerita timbul dari beragam unsur, salah satunya adalah tokoh. Beberapa peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita, sering kali berasal dari benturan emosi antar tokoh. Menurut Krech dalam (Minderop, 2018), pengarang menggambarkan tokoh-tokoh di dalam ceritanya dengan berbagai jenis emosi untuk membangun cerita dengan beragam persoalan yang dimunculkan, seperti adanya rasa bersalah yang dipendam, cinta, menghukum diri sendiri, kesedihan, rasa malu, konsep rasa bersalah, dan kebencian. Tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang diberikan berbagai jenis emosi, untuk menciptakan keterikatan kuat terhadap cerita (Anggara et al., 2015). Selaras dengan pendapat Kamariah (2016), pengklasifikasian emosi diperlukan untuk menghidupkan karakter dalam cerita. Faktor penentu dari kondisi mental tokoh yang diberikan penulis dalam sebuah cerita adalah emosional dan psikologis yang diambil dari nilai kejiwaan pada kehidupan manusia. Keterkaitan ini mendorong penggunaan teori klasifikasi emosi David Krech dalam penelitian ini, karena teori tersebut memungkinkan telaah yang mendalam terhadap mengelompokkan emosi-emosi yang muncul dari interaksi tokoh dengan konflik utama cerita, dan memberikan landasan kuat untuk memahami dinamika dan dampak psikologis pada tokoh secara rinci.

Manusia yang memiliki nilai kejiwaan yang kompleks, menjadi sumber inspirasi yang tidak terbatas bagi pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra (Supriyantini & Arifin, 2020). Sebagaimana pendapat Quthub dalam (Sangidu, 2005), bahwa pendekatan psikologi dalam sastra merupakan suatu cara untuk mengungkapkan perasaan dan emosi yang dimiliki oleh pengarang. Dimana pengarang memasukkan nilai-nilai kejiwaan manusia ke dalam setiap tokoh yang diciptakannya dengan berbagai emosi, konflik batin, dan pengalaman hidup yang dituangkan ke dalam narasi yang memikat. Karya sastra yang memasukkan tinjauan psikologi menampilkan perubahan kejiwaan tokoh melalui konflik yang ada, menjadikan keduanya saling terkait dan saling membentuk (Suaka, 2014). Karya sastra yang sering mengekspresikan nilai-

nilai kejiwaan manusia secara mendalam melalui tokoh dan plot yang kompleks dalam mengembangkan cerita adalah novel (Sari, 2023). Sebagai bagian dari prosa fiksi, novel memiliki fungsi yang kuat sebagai perantara bagi penulis dalam menyampaikan berbagai gejala kejiwaan manusia. Novel menyajikan cerita fiksi yang cukup panjang, sehingga mampu menggambarkan situasi sosial yang dialami tokoh secara lengkap (Suhita & Purwahida, 2018). Semacam, novel *Badan Intelijen Sekolah* yang ditulis oleh seseorang yang berasal dari kota Jambi, yaitu Intan Zahlia Sari, yang dikenal dengan nama penanya, Intan ZS. Novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS adalah novel bergenre misteri dan thriller yang menceritakan delapan siswa SMA Elite 1 yang membentuk organisasi rahasia bernama Badan Intelijen Sekolah (BIS), yang bertujuan untuk menyelidiki dan mengungkap berbagai kasus kriminal yang terjadi di SMA tersebut. Namun, tugas mereka dalam melakukan penyelidikan semakin berbahaya, karena mereka dihadapkan juga dengan serangkaian pembunuhan berantai yang terjadi di sekolah mereka.

Penetapan novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS sebagai objek telaah dalam penelitian ini, didorong oleh afinitas dari tokoh utama bernama Rex dan konflik utama dalam novel *Badan Intelijen Sekolah* yang mempengaruhi dinamika emosional dan dampak psikologis dari tokoh utama. Tokoh Rex digambarkan memiliki sifat dan karakteristik yang keras kepala, egois, dan pendendam. Konflik utama yang memunculkan masalah-masalah tertentu dalam novel *Badan Intelijen Sekolah*, yaitu terjadinya sebuah kasus pembunuhan berantai yang terjadi di sebuah sekolah menengah atas. Sebagaimana pendapat Pemila (2021) dalam cerita fiksi, konflik adalah ketegangan antara dua kekuatan. Ketegangan ini bisa terjadi dalam satu orang tokoh (*internal*) atau antar tokoh lainnya (*eksternal*). Konflik sangat penting untuk mengembangkan alur dan menjaga ketertarikan pembaca (Sahari et al., 2024). Kedua hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini, bagaimana sebuah kasus pembunuhan dapat memicu kompleksitas emosional dari sudut pandang tokoh utama laki-laki yang memiliki sifat dan karakteristik yang keras kepala, egois, dan pendendam dalam sebuah cerita novel, dan emosi dominan apa yang dirasakan oleh tokoh utama yang memiliki sifat dan karakteristik tersebut. Dan hal ini juga yang menjadi dasar bagi peneliti menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech, dikarenakan teori cocok dalam mengidentifikasi emosi yang kompleks dari sebuah permasalahan dalam suatu peristiwa besar tertentu, yang diinterpretasikan melalui tokoh dalam karya sastra. Teori ini relevan untuk menelaah tokoh utama Rex yang menghadapi serangkaian kasus kriminal, di mana berbagai emosi yang dirasakan oleh tokoh Rex muncul sebagai respon dari guncangan emosional.

Beragam penelitian terdahulu yang relevan dalam membahas tinjauan psikologi sastra yang berfokus pada klasifikasi emosi. Semacam, penelitian berupa artikel ilmiah yang dilakukan oleh Annisa Harum Mulatsari & Onok Yayang Pamungkas (2023) yang berjudul *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Hai, Luka karya Mezty Mez: Kajian Psikologi Sastra*. Penulis memberikan kesimpulan hasil risetnya, bahwa emosi dapat ditelaah dengan menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech yang meliputi konsep kebencian, kesedihan, rasa malu, dan lain-lain, yang dilihat dari kondisi psikologis, perkembangan karakter, dan konflik internal dari tokoh utama bernama Dante atas insiden-insiden tertentu dalam novel *Hai, Luka*. Selain itu, penelitian berupa artikel ilmiah yang dilakukan oleh Siti Nurjannah, Ita Suryaningsih, & Aryanti (2025) yang berjudul *Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel Lontara oleh Windy Joana: Tinjauan Psikologi Sastra*. Penulis memberikan kesimpulan hasil risetnya, bahwa emosi dapat ditelaah dengan menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech yang meliputi emosi dasar, emosi yang berhubungan dengan orang lain, dan lain-lain, yang dilihat dari unsur intrinsik novel dari keseluruhan tokoh (utama dan sampingan) dalam novel *Lontara*.

Serta, penelitian berupa artikel ilmiah yang dilakukan oleh Aulia Anisa Lathifah, Arju Susanto, dan Kurnia Rachmawati (2025) yang berjudul *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel My Psychopath Boy Friend* karya Bayu Permana. Penulis memberikan kesimpulan hasil risetnya, bahwa emosi dapat ditelaah dengan menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech yang meliputi rasa malu, rasa bersalah, cinta dan lain-lain, yang dilihat dari dinamika dan konflik psikologis dari hubungan beracun dari tokoh utama bernama Shin Yura dalam novel *My Psychopath Boy Friend*.

Mengacu pada penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kesamaan pada teori dan tinjauan dalam menjelaskan konsep penelitian secara mendalam. Akan tetapi, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan telaah pada kompleksitas emosi tokoh utama laki-laki dalam novel bergenre misteri dan thriller. Bagaimana emosi-emosi dari tokoh utama laki-laki yang memiliki sifat dan karakteristik keras kepala, egois, dan pendendam, dalam menghadapi masalah-masalah tertentu dari konflik utama berupa kasus pembunuhan. Apa saja emosi yang mendominasi dari tokoh utama laki-laki tersebut dalam menghadapi konflik tersebut. Dimana novel bergenre misteri dan thriller identik dengan tokoh utama perempuan yang memiliki sifat dan karakteristik setia, pemaaf, dan moody, sedang tokoh laki-laki yang memiliki sifat dan karakteristik keras kepala, egois, dan pendendam hanya sebagai tokoh sampingan. Namun, novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS berbeda dalam menyajikan ceritanya, novel ini menggunakan tokoh utama laki-laki dan menggambarkan tokoh utama laki-laki dengan cara yang berbeda secara umum dalam novel bergenre misteri dan thriller lainnya.

Demikian, tujuan dalam penelitian ini untuk menelaah emosi pada tokoh Rex dalam novel *Badan Intelijen Sekolah*, dengan menggunakan pandangan psikologi sastra dari teori klasifikasi emosi David Krech yang disederhanakan oleh Minderop. Sebuah teori yang cukup jarang diterapkan pada karya sastra pada masa kini seperti novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif ungkapan yang umum diterapkan dalam ranah penelitian kualitatif, khususnya dalam fenomenologi sosial (Polit & Beck, 2009). Metode ini dipergunakan sebagaimana untuk menyelami makna secara menyeluruh yang bersinggungan dengan psikologis dan emosional tokoh yang dijabarkan melalui data berupa kutipan dalam novel. Penelitian ini bersumber dari novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS, dengan data dalam penelitian ini berupa kutipan yang memperlihatkan emosi-emosi yang dirasakan oleh tokoh Rex dalam novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS. Emosi-emosi tersebut digolongkan berdasarkan teori klasifikasi emosi David Krech yang disederhanakan oleh Minderop.

Data dalam penelitian ini dihimpun melalui teknik baca-catat dan didukung oleh studi kepustakaan (*library research*), yang merupakan studi data yang diambil dari bahan bacaan yang relevan seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah guna mendukung penelitian ini, tanpa melibatkan teks-teks lain di luar data yang sifatnya mendukung keperluan penelitian. Tahapan pengumpulan data meliputi membaca keseluruhan isi novel secara berkala dengan saksama, sehingga menemukan data yang berhubungan dengan teori dan tujuan penelitian. Lalu, memberi tanda pada halaman yang memiliki kapasitas sebagai data dan mencatat data dari kutipan-kutipan berupa kalimat maupun dialog pada halaman novel yang sudah ditandai sebelumnya. Sesudah data diperoleh, data tersebut akan diuraikan dengan memanfaatkan teknik analisis isi (*content analysis*) yang mencakup pendeskripsian data yang sudah ditandai

dan dicatat dari novel akan dijelaskan secara rinci, dengan memaparkan konteks dari setiap kutipan. Lalu, pengklasifikasian data yang dikategorikan sesuai dengan jenis emosi yang telah ditetapkan dalam teori klasifikasi emosi David Krech. Dan interpretasi data yang telah dipilih dengan menafsirkan makna dari setiap data yang telah diklasifikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mengacu pada teknik pengumpulan dan analisis data yang sudah ditetapkan, ditemukan bahwa tokoh Rex memperlihatkan berbagai emosi yang sesuai dengan teori klasifikasi emosi David Krech yang disederhanakan oleh Minderop, yaitu (1) konsep rasa bersalah, (2) rasa bersalah yang dipendam, (3) menghukum diri sendiri, (4) rasa malu, (5) kesedihan, (6) kebencian, dan (7) cinta. Masing-masing emosi tersebut dikuatkan oleh data kutipan yang diambil langsung dari novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS. Data kutipan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1 yang terlampir.

Table 1. Klasifikasi Emosi pada tokoh Rex dalam novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS

Klasifikasi Emosi	Halaman Novel	Jumlah Data
Konsep Rasa Bersalah	153, 154, 206	3
Rasa Bersalah yang Dipendam	143	1
Menghukum Diri Sendiri	139-140, 155	2
Rasa Malu	51, 172	2
Kesedihan	21, 23, 23-24, 165, 166	5
Kebencian	22, 35, 65, 126, 205	5
Cinta	21, 162	2
Total		18

Pembahasan

Konsep Rasa Bersalah

Bersumber pada hasil temuan data dalam novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS, bahwa tokoh Rex menunjukkan konsep rasa bersalah sebanyak tiga data kutipan. Rasa bersalah ini pertama kali muncul ketika tokoh Rex menyadari tindakannya memasang alat perekam suara di ruang kepala sekolah, yang bertujuan untuk mengungkap kasus pembunuhan berantai yang terjadi di sekolahnya, membawa konsekuensi negatif kepada teman-temannya.

- (data 1) **“Gue nggak ngira Rinda bakal kena ancaman,”** kata Rex akhirnya membuka mulut.
 Zagita pun bertanya padanya dengan wajah kesal, **“Lo ngapain lagi, Rex?”**
“Kemarin gue datang ke ruang kepala sekolah untuk naruh alat rekaman suara di sana. Awalnya nggak ketahuan, tapi waktu Pak Beni balik ke ruangan sama lawan bicaranya dan ngasih tau kalau gue tadi sempat datang ke situ, alat rekaman itu langsung dicari dan dirusak sama dia” (*Badan Intelijen Sekolah*, 2024: 153).

Pada data 1 di atas, rasa bersalah tokoh Rex timbul dari kegagalan dalam memenuhi standar moral yang telah ia tentukan sendiri. Tindakannya memasang alat perekam, yang didasari oleh

dorongan impulsif untuk memecahkan kasus pembunuhan, secara tidak langsung membahayakan teman-temannya dari organisasi BIS. Hal ini sejalan dengan konsep rasa bersalah dalam teori David Krech, perasaan bersalah yang kuat dapat dipicu oleh kegagalan dalam memenuhi standar moral, baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Dengan karakteristik dari tokoh Rex yang egois dan cenderung keras kepala, ia awalnya mengabaikan konsekuensi atas tindakannya, namun ketika dampaknya nyata dan merugikan teman-temannya, perasaan bersalah ini menjadi beban psikologis pertama yang dialami tokoh Rex dari ketidaksesuaian antara niat yang baik dengan hasil yang buruk.

Rasa bersalah tersebut semakin kuat saat tokoh Rex secara terus terang menyampaikan permintaan maaf dan mengakui kesalahan atas keputusan dari tindakannya sebelumnya.

(data 2) ***“Sorry,” kata Rex tiba-tiba, memecahkan kesunyian. “Gue pikir dengan gue nyerahin diri kayak gini, pembunuh itu bakal nargetin gue, bukan kalian.”*** (Badan Intelijen Sekolah, 2024: 154).

Pada data 2 di atas, ungkapan *“Sorry”* dan *“Gue pikir dengan gue nyerahin diri kayak gini, pembunuh itu bakal nargetin gue, bukan kalian”* menunjukkan sebuah dinamika emosional yang umum terjadi pada individu yang merasa bersalah, berjuang antara ego dan rasa tanggung jawabnya. Dimana tokoh Rex merasakan perasaan bersalah yang mendalam dari atas tindakannya yang membahayakan salah satu anggota BIS. Secara psikologis, ini bukan sekadar permintaan maaf biasa, melainkan pengakuan yang tulus dan keinginan untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya.

Perasaan bersalah lain muncul saat tokoh Rex, berinteraksi dengan tokoh Shea, setelah pertemuan tokoh Shea dengan terduga pelaku pembunuhan berantai di sekolah mereka.

(data 3) ***“Kayaknya kita harus cari cara lain. Ini terlalu bahaya untuk Shea.”*** Namun Shea langsung menggeleng tak setuju. *“Nggak. Kita tetap pake cara ini. Gue gapapa kok, cuma emang kaget aja karena nggak expect dia bakal seberani ini di pertemuan pertama les.”* (Badan Intelijen Sekolah, 2024: 206).

Pada data 3 di atas, kalimat *“Kayaknya kita harus cari cara lain. Ini terlalu bahaya untuk Shea.”* secara eksplisit menunjukkan kekhawatiran mendalam dan rasa tanggung jawab tokoh Rex atas keselamatan tokoh Shea. Dan adanya pergeseran fokus psikologis tokoh Rex dari keinginan untuk menangkap pelaku pembunuhan ke perlindungan terhadap orang yang ia pedulikan. Tindakannya yang tokoh Rex lakukan dengan mengubah rencana demi keselamatan orang lain adalah dampak langsung dari rasa bersalah yang tokoh Rex rasakan. Hal ini mencerminkan konsep rasa bersalah yang timbul dari konflik antara dorongan untuk menyelesaikan masalah (*impuls*) dan keinginan untuk melindungi orang yang dipedulikan (*standar moral*).

Rasa Bersalah yang Dipendam

Bersumber pada hasil temuan data dalam novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS, bahwa tokoh Rex menunjukkan rasa bersalah yang dipendam sebanyak satu data kutipan. Perasaan ini terungkap saat tokoh Rex tersenyum tipis kepada tokoh Shea, sebuah senyuman yang menjadi topeng untuk menutup konflik batinnya.

- (data 4) ***Rex tersenyum tipis. Dalam hati ia meminta maaf pada Shea. Maaf jika pada akhirnya ia akan mengecewakan gadis itu. (Badan Intelijen Sekolah, 2024: 143).***

Pada data 4 di atas, makna “*tersenyum tipis*” dan “*permintaan maaf*” dalam hati yang ditujukan kepada tokoh Shea merupakan cara tokoh Rex mengekspresikan diri dalam menyembunyikan emosinya. Tokoh Rex merasa bersalah karena potensi mengecewakan tokoh Shea sangat besar, atas tindakan yang ia ambil berikutnya dalam menyelidiki kasus pembunuhan yang terjadi disekolahnya, namun sifat keras kepalanya dan dorongan untuk menanggung beban sendiri membuatnya tidak dapat mengungkapkan perasaannya secara verbal. Menjadi beban batin dan mencerminkan sisi rentan dari tokoh Rex di balik penampilan luarnya yang tangguh. Kesadaran tidak mengekspresikan perasaannya secara terbuka, melainkan menyimpannya dalam diri sendiri, yang menjadi indikasi kuat dari rasa bersalah yang dipendam pada tokoh Rex dalam menjalankan berbagai masalah yang diakibatkan oleh kasus pembunuhan tersebut.

Menghukum Diri Sendiri

Bersumber pada hasil temuan data dalam novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS, bahwa tokoh Rex menunjukkan pola perilaku yang mengarah pada kecenderungan untuk menghukum diri sendiri, sebanyak dua data kutipan. Kecenderungan ini pertama kali terlihat saat tokoh Rex berkeinginan untuk menjadi satu-satunya yang menanggung seluruh beban dan risiko dari pada anggota Badan Intelijen Sekolah (BIS) dalam menyelidiki kasus pembunuhan berantai yang terjadi di sekolah mereka.

- (data 5) *"Kita nggak bakal tau jawabannya kalau cuma menerka-nerka,"*
balas Rex. "Kasus ini biar gue aja yang urus sendirian. Percayain
semuanya ke gue," lanjutnya yang membuat Divo seketika
mendengus geli.
"Percaya sama lo tuh sama dengan pilihan yang buruk, sih."
"Biar lebih mudah mending kita selidiki sama-sama aja, Rex," kata
Zagita, secara tak langsung menyetujui ucapan Divo.
"Kalian nggak mau jadi korban selanjutnya kan?"
Pertanyaan Rex barusan berhasil membuat mereka semua tak bisa
berkata apa-apa.
"Serahin kasus ini ke gue. Karena gue yakin, dari awal cuma gue
yang jadi target pembunuh berantai ini."
Tak ada yang membantah. Itu artinya semua orang setuju padanya.
"Apa rencana lo selanjutnya?" Divo lagi-lagi bertanya hal yang
sama seperti kemarin.
Dengan santai Rex menjawab, "Gue bakal sengaja masuk ke dalam
perangkapnya." (Badan Intelijen Sekolah, 2024: 139-140).

Pada data 5 di atas, keinginan tokoh Rex untuk "*sengaja masuk ke dalam perangkap*" adalah bentuk eksekusi dari penghukuman diri. Sifat keras kepala tokoh Rex membuatnya percaya bahwa ia harus menanggung semua risiko. Motivasi utama tokoh Rex dalam melakukan hal tersebut, karena kebutuhan untuk menebus kesalahan masa lalu, bukan sekadar keberanian. Tokoh Rex ingin menanggung semua ini, karena merasa perlu menerima konsekuensi dari rasa bersalahnya, akibat tindakan-tindakan yang tidak dipikirkan secara matang sebelumnya dan menempatkan anggota BIS dalam bahaya. Ini menunjukkan bahwa kasus pembunuhan

memiliki dampak psikologis pada tokoh Rex dalam mengarahkannya pada perilaku destruktif yang disengaja.

Kecenderungan menghukum diri sendiri yang kedua pada tokoh Rex terlihat saat ia menolak tegas saran tokoh Dhika untuk menghentikan penyelidikan kasus pembunuhan berantai yang terjadi di sekolahnya.

- (data 6) *"Kayaknya kita harus berhenti selidiki kasus ini. Termasuk lo, Rex," kata Dhika, mengambil keputusan setelah berpikir matang-matang. "Kalau itu gue nggak setuju," tolak Rex mentah-mentah. "Kasus ini udah jadi ancaman untuk hidup kita, Rex! Kok lo masih belum ngerti juga sih?!" Baru saja Divo menenangkan diri, emosinya kini sudah memuncak lagi. "Kalau kita nyerah, kasus ini bakal jadi ancaman untuk hidup banyak orang!" Setelah menahan kesabaran begitu lama, baru kali ini nada bicara Rex ikut meninggi. "Jadi? Lo lebih milih nyawa lo yang hilang?" tanya Divo skeptis. Ia yakin sekali bahwa tak ada seorang pun yang mau menyerahkan nyawanya begitu saja demi hal yang bukan untuk kepentingan dirinya sendiri. "Kalau lo lupa, di kontrak udah tertera jelas kalau kita berhak nyerahin apa pun termasuk nyawa kita untuk nanganin kasus-kasus ini," balas Rex sesuai dengan salah satu pasal yang ada di kontrak Badan Intelijen Sekolah. (Badan Intelijen Sekolah, 2024: 155).*

Pada data 6 di atas, terlihat tokoh Rex menolak secara tegas saran dari tokoh Dhika untuk menghentikan penyelidikan terhadap kasus pembunuhan tersebut, yang terlihat pada kalimat *"Kalau itu gue nggak setuju"*. Dan penolakan tersebut diperkuat ketika tokoh Rex berbicara dengan tokoh Divo yang mengutip kontrak BIS tentang kesediaan mengorbankan nyawa demi sebuah kasus. Penolakan tokoh Rex dalam menghentikan penyelidikan, yang diperkuat dengan mengutip kontrak BIS adalah bukti kuat dari menghukum diri sendiri. Ia memandang penghentian penyelidikan sebagai kegagalan moral lain. Sifatnya yang keras kepala dan motivasinya untuk menebus kesalahan sebelumnya membuat ia rela mengorbankan diri sendiri demi penyelesaian kasus. Ini bukan lagi soal tanggung jawab, melainkan bentuk penebusan diri yang didorong oleh rasa bersalah yang mendalam.

Rasa Malu

Bersumber pada hasil temuan data dalam novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS, bahwa tokoh Rex menunjukkan rasa malu sebanyak dua data kutipan. Rasa malu yang dirasakan oleh tokoh Rex pertama kali terlihat saat berinteraksi dengan tokoh Zagita. Rasa malu ini bukan disebabkan dari permasalahan jenaka, melainkan dari permasalahan perbedaan nilai sosial dan pengalaman hidup yang membentuk cara tokoh Rex berkomunikasi.

- (data 7) *Zagita melipat tangannya di dada. Bukannya menuruti permintaan Rex, ia malah menatap ke arah laki-laki itu dan berkata, "Firstly, you have to say 'tolong' to me." Rex langsung mendengus. "Gila hormat banget ya lo?"*

Raut wajah Zagita yang semula ramah seketika berubah kesal. "Gila hormat? Lo kan emang mau minta tolong ke gue. Kenapa jadi gue yang dibilang gila hormat?"

Rex tiba-tiba berdiri lalu menjatuhkan sisa rokoknya dan langsung menginjaknya untuk memastikan apinya padam.

"Tiga kata ajaib, tolong, maaf, dan terima kasih itu penting dan harus dibiasain. Gue nggak pernah gila hormat. Tanya deh ke siapa pun, gue selalu welcome kalau mereka minta tolong. It's a simple thing, you know? Oceh Zagita sambil menatap punggung Rex dengan sebal.

"Kalau gue nggak mau?" balas Rex begitu santai.

Zagita langsung menjelit ke arah Rex. "Gue juga nggak bakal mau bantu!"

Rex mengangguk. "No problem. Gue bisa cari informasi sendiri."

Zagita menggeram. "Ya udah sana! Cari sendiri!" (Badan Intelijen Sekolah, 2024: 51).

Pada data 7 di atas, tokoh Rex mengalami rasa malu secara tersirat, diekspresikan melalui penolakan dan sifat defensif. Hal ini terlihat saat tokoh Zagita meminta tokoh Rex untuk mengatakan "tolong" yang direspon oleh tokoh Rex dengan mendengus dan ucapan "Gila hormat banget ya lo?". Perilaku ini muncul karena Rex merasa bahwa meminta "tolong" akan merusak citra dirinya sebagai individu yang mandiri dan kompeten. Hal ini selaras dengan karakternya yang egois dan individualistis. Alih-alih mengakui rasa malunya, ia menyerang balik tokoh Zagita, sebuah mekanisme pertahanan diri untuk melindungi egonya dan menunjukkan kemandirian, meskipun ia membutuhkan bantuan.

Dinamika perasaan malu antara tokoh Rex dengan tokoh Zagita terhadap permintaan tolong masih berlanjut. Namun pada akhirnya tokoh Rex bersedia mengatakan "tolong", meskipun dengan cara yang masih menunjukkan keengganan.

(data 8) *"Hmm." Zagita sepertinya sedang berpikir. "Ngomong tolong dulu baru gue mau bantu lo."*

Rex langsung mendengus kasar. "Lo kenapa sih obsesi banget sama kata tolong?"

"Biar orang sengak kayak lo tau tata krama!" Sorak Zagita yang membuat Rex berdecak malas.

"Tolong," kata Rex singkat, padat, dan jelas.

"Tolong apa?" tanya Zagita, sengaja mempermainkannya.

"Tolong gue. Gue butuh informasi dari lo."

Zagita seketika tertawa puas. "Nah gitu dong! Kita ketemu di kafe dekat sekolah aja ya. Tau, kan?"

"Ya." (Badan Intelijen Sekolah, 2024: 172).

Pada data 8 di atas, cara pengucapan tokoh Rex yang singkat mengindikasikan ketidaknyamanan terhadap kata tersebut dan menunjukkan keinginan untuk segera melewati situasi memalukan tersebut. Meskipun dengan enggan, tokoh Rex pada akhirnya mengucapkan "tolong". Ini menunjukkan bahwa ia mulai mengatasi rasa malunya dan memprioritaskan tujuan yang lebih besar daripada egonya. Momen ini menjadi titik balik penting dalam dinamika emosionalnya, di mana ia menyadari bahwa bantuan orang lain lebih penting

daripada menjaga citra diri. Hal ini mengindikasikan perkembangan karakter Rex dari seorang individualis yang keras kepala menjadi seseorang yang mampu beradaptasi dan berkolaborasi demi tujuan bersama.

Kesedihan

Bersumber pada hasil temuan data dalam novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS, bahwa tokoh Rex menunjukkan konsep kesedihan sebanyak lima data kutipan. Namun, dari lima data kutipan yang ditemukan, tiga data diantaranya akan dijelaskan secara rinci dan detail. Konsep ini terlihat pertama kali terlihat saat tokoh Rex menerima kabar kematian tokoh Mars, teman masa kecil yang sudah dianggap saudara dan keluarga, secara tidak wajar.

(data 9) *Sejak ia mendapatkan kabar Mars meninggal enam bulan yang lalu, sejak itu pula ia merasa setengah nyawanya juga ikut dibawa pergi oleh orang yang sudah ia anggap sebagai saudaranya sendiri. (Badan Intelijen Sekolah, 2024: 21).*

Pada data 9 di atas, kutipan kalimat dari "setengah nyawanya juga ikut dibawa pergi" adalah metafora yang menggambarkan duka mendalam dari tokoh Rex. Kesedihan ini selaras dengan aspek reaksi emosional terhadap kehilangan dalam teori David Krech. Karakter Rex yang secara alamiah pendendam dan egois kini harus menghadapi dampak psikologis dari kehilangan, di mana dukanya tidak hanya bersifat emosional tetapi juga menjadi motivasi utama di balik tindakan-tindakan berbahaya yang ia ambil.

Konsep kesedihan kedua muncul ketika tokoh Rex saat masih kecil pernah mengalami perundungan (*bullying*). Ia dituduh merundung anak-anak di lingkungan kompleks perumahannya saat ia sedang bermain, padahal faktanya ia adalah korban. Anak-anak tersebut menyuruh tokoh Rex mengambil makanan ringan dari rumahnya, dan ketika ia menolak, ia justru mendapat perlakuan tidak menyenangkan.

(data 10) *“Terus mereka tiba-tiba datang. Awalnya mereka nyuruh aku ambil semua snack yang ada di rumah, tapi aku nggak mau. Terus mereka mulai ganggu aku. Terus aku didorong sama mereka. Terus...”
Ucapan Rex terhenti karena ia mulai menangis. (Badan Intelijen Sekolah, 2024: 23-24).*

Pada data 10 di atas, tokoh Rex saat mengingat perundungan masa lalunya, menunjukkan trauma psikologis yang belum sembuh. Kesedihan ini bukan hanya akibat perlakuan fisik, tetapi juga rasa tidak berdaya dan terkianati karena dituduh sebagai pelaku. Dalam psikologi klinis, trauma semacam ini dapat memicu respons emosional yang berlarut-larut. Sifat Rex yang keras kepala dan pendendam mungkin berakar dari pengalaman ini, di mana ia menolak terlihat lemah dan memilih untuk menahan emosi sebagai mekanisme pertahanan.

Konsep kesedihan ketiga muncul ketika tokoh Rex berinteraksi dengan tokoh Ibu Irma, ibunda dari tokoh Ibu Nida, salah satu korban pembunuhan berantai yang terjadi di sekolahnya. Tokoh Rex dan tokoh Ibu Irma memiliki kesamaan dalam kasus kehilangan seseorang yang paling disayangi secara tidak wajar.

(data 11) *“Nggak apa,” ujar Rex sambil tersenyum canggung. “Saya bisa ngerti karena saya juga pernah atau bahkan sekarang pun masih*

berada di posisi yang sama seperti Ibu.” (Badan Intelijen Sekolah, 2024: 166).

Pada data 11 di atas, tokoh Rex menunjukkan rasa empati dan kesedihan secara bersamaan. Empati tokoh Rex kepada Ibu Irma merupakan manifestasi dari kesedihan yang telah matang. Ia mampu memahami penderitaan orang lain karena ia sendiri mengalami pengalaman serupa. Hal ini menunjukkan bahwa kesedihan yang ia rasakan berfungsi sebagai mekanisme adaptif, yang memungkinkannya terhubung dengan orang lain dan menunjukkan sisi manusiawinya di balik karakter egois dan keras kepala.

Kebencian

Bersumber pada hasil temuan data dalam novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS, bahwa tokoh Rex menunjukkan konsep kebencian sebanyak lima data kutipan. Namun, dari lima data kutipan yang ditemukan, tiga data diantaranya akan dijelaskan secara rinci dan detail. Konsep kebencian yang ditunjukkan oleh tokoh Rex pertama kali terlihat saat ia dibuat kecewa dan diperdaya oleh tokoh Harum yang saat ini tidak diketahui keberadaannya.

(data 12) *"Apa alasan lo sebenci itu sama Harum?" Zagita kembali mengajukan pertanyaan pada Rex agar kesalahpahaman di antara mereka bisa dengan cepat selesai.*

"Gue udah kasih semua hal yang dia minta, tapi dia malah hilang di saat dia masih punya hutang jawaban sama gue," jawab Rex tak lagi memperumit masalah.

"Lo butuh apa emangnya?" tanya Zagita lagi.

"Mars," jawab Rex yang membuat semua orang langsung menegang saat nama itu disebut. "Gue butuh dia jujur tentang apa yang terjadi sama Mars enam bulan yang lalu." (Badan Intelijen Sekolah, 2024: 34).

Pada data 12 di atas, tokoh Rex menunjukkan kebencian terhadap tokoh Harum karena merasa kecewa dan dikhianati atas kelakuannya. Kebencian Rex terhadap Harum adalah emosi yang sangat kuat, didorong dari perasaan ketidakadilan. Ini sejalan dengan konsep kebencian dalam teori David Krech yang muncul ketika seseorang merasa dirugikan secara personal. Bagi tokoh Rex, yang memiliki sifat pendendam dan keras kepala, hilangnya Harum bukan hanya sebuah insiden, tetapi pengkhianatan yang menguatkan tekadnya untuk mencari kebenaran, bahkan jika itu berarti harus mengambil risiko.

Konsep kebencian kedua yang ditunjukkan oleh tokoh Rex saat ia tidak menyukai kata 'menyerah' dalam konteks sedang mencari jalan keluar dari suatu permasalahan, tanpa berhenti atau keluar dari tanggung jawab di tengah penyelidikan.

(data 13) *Namun, walau begitu, kata 'menyerah' jelas tidak ada di dalam kamus Rex. Ia paling benci jika harus lari dari tanggung jawab hanya karena tidak bisa melawan dirinya sendiri. (Badan Intelijen Sekolah, 2024: 126).*

Pada data 13 di atas, kalimat "kata 'menyerah' jelas tidak ada di dalam kamus Rex" menggambarkan kebencian tokoh Rex terhadap sikap putus asa dan lari dari tanggung jawab. Kebencian ini mencerminkan karakter tokoh Rex yang berprinsip kuat dan teguh. Kebencian

Rex terhadap kata "menyerah" mencerminkan nilai-nilai yang ia junjung tinggi. Ini bukan hanya masalah personal, tetapi juga ideologis. Sifat egois dan keras kepalanya membuat ia memandang sikap menyerah sebagai kelemahan moral yang tidak bisa diterima. Kebencian ini berfungsi sebagai motivasi psikologis untuk terus berjuang dalam menghadapi kasus pembunuhan, di mana ia melihat pertempuran melawan pelaku pembunuhan yang terjadi disekolahnya sebagai cara untuk membuktikan kekuatan dan integritas pribadinya.

Konsep kebencian ketiga yang ditunjukkan oleh Rex terlihat saat ia tidak suka terhadap semua bentuk tindakan tidak pantas kepada perempuan.

(data 14) *Rex, sebagai laki-laki yang paling anti menyentuh perempuan tanpa consent, jelas saja terlihat geram. Ia menatap Shea dari kaca spion tengah dengan raut wajah khawatir. (Badan Intelijen Sekolah, 2024: 205).*

Pada data 14 di atas, tokoh Rex menunjukkan kebencian terhadap pelaku yang melakukan tindakan tidak pantas kepada Shea. Kalimat "*sebagai laki-laki yang paling anti menyentuh perempuan tanpa consent*" menjelaskan bahwa tokoh Rex membenci segala bentuk atau tindakan yang tidak pantas terhadap perempuan tanpa adanya tujuan yang jelas atau izin. Kebencian Rex terhadap tindakan yang tidak pantas pada perempuan menunjukkan adanya standar moral internal yang kuat di balik sifat luarnya yang kasar. Kebencian ini bukan hanya respons emosional, melainkan juga sebuah manifestasi dari nilai-nilai yang ia yakini. Hal ini menunjukkan bahwa di balik karakter egois dan pendendam, terdapat sisi protektif yang mendorongnya untuk bertindak, terutama dalam situasi yang dianggapnya tidak adil.

Cinta

Bersumber pada hasil temuan data dalam novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS, bahwa tokoh Rex menunjukkan rasa cinta pertama kali dengan konsep cinta yang berbeda, bukan dalam bentuk romantis, namun dalam bentuk komitmen dan kepedulian.

(data 15) *Baginya, Mars bukan hanya sahabat atau saudara, tapi juga seseorang yang menjadi panutannya. Tato bertuliskan 'JUSTICE' di lehernya ini ia buat satu bulan yang lalu untuk selalu mengenang Mars. (Badan Intelijen Sekolah, 2024: 21).*

Pada data 15 di atas, menggambarkan rasa cinta tokoh Rex dengan membuat tato bertuliskan 'JUSTICE'. Tato tersebut dibuat tokoh Rex untuk mengenang dan menghormati nilai-nilai yang diperjuangkan oleh tokoh Mars, sebelum kematiannya. Tato bertuliskan "JUSTICE" yang dibuat Rex adalah representasi dari cinta yang bersifat ideologis dan komitmen terhadap orang yang telah tiada. Cinta ini bukan hanya perasaan, tetapi juga sebuah tindakan simbolis untuk mengenang dan meneruskan nilai-nilai yang tokoh Mars perjuangkan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi utama Rex dalam menyelesaikan kasus pembunuhan tidak semata-mata didasari oleh sifat pendendam, melainkan juga didorong oleh cinta dan penghormatan yang mendalam terhadap tokoh yang sudah dianggap panutannya tersebut.

Rasa cinta kedua yang ditunjukkan oleh tokoh Rex, saat ia berupaya menghentikan tokoh Shea yang hendak melakukan tindakan kekerasan dengan menggunakan senjata tajam berupa pisau.

- (data 16) *Shea ingin menghujamnya dengan pisau tersebut, tapi gagal karena Rex langsung mengambil paksa dari tangannya. "Jangan kotorin tangan lo untuk ngelakuin hal kayak gini," kata Rex yang membuat Shea langsung tersadar bahwa ia telah terbawa suasana barusan.*" (Badan Intelijen Sekolah, 2024: 162).

Pada data 16 di atas, tokoh Rex menunjukkan rasa cintanya dalam bentuk perlindungan dan kepedulian terhadap tokoh Shea. Tindakan Rex mengambil paksa pisau dari Shea menunjukkan bahwa cintanya termanifestasi dalam bentuk perlindungan. Ia peduli terhadap orang lain dan ingin melindunginya dari tindakan yang dapat merusak integritas moral dari orang yang ia lindungi tersebut. Ini adalah contoh bagaimana cinta, dalam konteks psikologi David Krech, dapat menjadi emosi yang memicu tindakan protektif. Momen ini juga menunjukkan bahwa Rex mampu mengesampingkan sifat egois dan keras kepalanya demi keselamatan orang lain, sebuah perkembangan karakter yang signifikan.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tujuh klasifikasi emosi pada tokoh utama laki-laki bernama Rex dalam novel *Badan Intelijen Sekolah* karya Intan ZS, sesuai teori David Krech yang disederhanakan oleh Minderop. Emosi tersebut meliputi: (1) konsep rasa bersalah, sebagai reaksi kesadaran atas perbuatan yang bertentangan dengan prinsip moral, (2) rasa bersalah yang dipendam, sebagai strategi pertahanan emosional, (3) menghukum diri sendiri, sebagai wujud ketegangan psikologis, (4) rasa malu, sebagai kesadaran akan perasaan tidak nyaman terkait ketidaksempurnaan diri, (5) kesedihan, sebagai reaksi akan perasaan kehilangan, kekecewaan, dan duka yang dipicu oleh kejadian menyakitkan, (6) kebencian, sebagai bentuk ketidakadilan dan pengkhianatan terhadap individu, dan (7) cinta, sebagai perasaan kepedulian dan komitmen terhadap individu dan nilai-nilai tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik utama berupa kasus pembunuhan berantai memicu dinamika emosional dan dampak psikologis yang mendalam pada tokoh utama laki-laki yang memiliki sifat keras kepala, egois, dan pendendam. Di antara semua emosi, emosi kesedihan dan kebencian, yang paling sering dialami oleh tokoh Rex, terdapat lima data. Dan emosi rasa bersalah yang dipendam, yang jarang sekali dialami oleh tokoh Rex, terdapat hanya satu data.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam memperkaya kajian psikologi sastra dengan menunjukkan bagaimana sebuah kasus kriminalitas dapat memicu serangkaian emosi yang kompleks dan membentuk perkembangan karakter, khususnya pada tokoh yang memiliki sifat spesifik seperti tokoh Rex. Selain itu, penelitian ini membuktikan relevansi penerapan teori klasifikasi emosi David Krech pada karya sastra modern seperti novel *Badan Intelijen Sekolah*. Dan penelitian ini memiliki keterbatasan utama yang hanya berfokusnya pada tokoh utama saja dan emosi yang tokoh tersebut alami. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk melakukan analisis komparatif dengan menelaah emosi karakter-karakter pendukung atau membandingkan tokoh Rex dengan tokoh protagonis dari novel lain dalam genre yang sama dengan karakteristik yang berbeda. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompleksitas emosi dalam novel secara keseluruhan, serta memperdalam kajian psikologi sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat kesempatan dan dukungan yang ada, serta rasa syukur atas kelancaran yang diberikan, penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu sebagai salah satu syarat kelengkapan untuk menamatkan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa

dan Sastra, Universitas Nasional. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dr. Drs. Somadi Sosrohadi, S.S., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional. Dr. Arju Susanto, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia dan dosen pembimbing penulis yang telah memberikan arahan dan masukan dengan penuh kesabaran dan dedikasi sepanjang proses penelitian ini berlangsung. Serta, Kurnia Rachmawati, S.S., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Sastra Indonesia dan dosen pendamping penulis yang telah meluangkan untuk membaca, mengevaluasi, dan memberikan saran-saran perbaikan yang sangat berarti bagi penyempurnaan penelitian ini. Apresiasi yang tinggi kepada seluruh dosen Program Studi Sastra Indonesia, keluarga tercinta, rekan-rekan Sastra Indonesia angkatan 2021, dan Jurnal Semantik yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menerbitkan karya ilmiah ini. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu sastra, terutama dalam kajian psikologi sastra dan klasifikasi emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Unipress.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar apresiasi karya sastra*. PT. Sinar Baru Algensindo.
- Anggara, M., Martono, & Sanulita, H. (2015). Klasifikasi emosi tokoh dalam novel sang raja jin karya Irving Karchmar. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9), 7–12.
- Coon, D. (1983). *Introduction to psychology: Exploration and application*. West Publishing Company.
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra: Teori, langkah dan penerapannya*. MedPress.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori dan aplikasi*. Caps.
- Goldsmith, R. E., & Satterlee, M. (2004). Representations of trauma in clinical psychology and fiction. *Journal of Trauma and Dissociation*, 5(2), 35–59. https://doi.org/10.1300/J229v05n02_03
- Grant, L. (1987). Psychology and literature: A survey of courses. *Teaching of Psychology*, 14(2), 86–88. https://doi.org/10.1207/s15328023top1402_4
- Gustianti, C. P. & A. (2024). Konflik batin dan emosi tokoh utama dalam cerpen raumanen karya Marianne Katoppo. *Prosiding Pijar: Pedagogi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1, 39–44.
- Kamariah, K. (2016). Profil tokoh utama wanita dalam novel Serenade Biru Dinda karya Asma Nadia. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 37–44. <https://doi.org/10.33654/jpl.v11i2.413>
- Khasanah, A. D., M, H. D. A., Ilawati, I., & Nabilla, J. A. (2025). Klasifikasi emosi tokoh dalam novel surga yang tak dirindukan karya Asma Nadia : Kajian psikologi sastra. *Suara Bahasa*, 3(01), 1–10. <https://journal.eduartpia.id/index.php/suarabahasa/article/view/88/40>
- Lathifah, A. A., Susanto, A., & Kurnia, R. (2025). Klasifikasi emosi tokoh utama perempuan dalam novel my psychopath Boy Friend Karya Bayu Permana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 639–654.
- Lestari, D. (2022). Problematika kejiwaan tokoh utama dalam novel te o toriatte karya Akmal Nasery Basral dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. In *FITK Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Pustaka Obor.
- Mulatsari, A. H., & Pamungkas, O. Y. (2023). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel

- Hai, Luka Karya Mezty Mez: Kajian psikologi sastra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 162–173. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.116>
- Nuraini, R., Ihsan, B., & Tri Lestari, L. (2024). Klasifikasi emosi dan nilai karakter tokoh pada film Mangkujiwo karya Dirmawan Hatta dan Erwanto Aphadullah (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Inovasi Pembelajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 1(3), 5–11. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat%7C%7C5>
- Nurjannah, S., Suryaningsih, I., & Aryanti. (2025). Klasifikasi emosi tokoh dalam novel Lontara oleh Windy Joana: Tinjauan Psikologi Sastra. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.31851/parataksis.v8i1.18222>
- Pemila, M. O. P., Shomary, S., & Rahayu, S. (2021). *Analisis konflik tokoh dalam novel pak guru karya Awang Surya* (Vol. 1, Issue 1). Universitas Islam Riau.
- Pitri, A., & Munir, S. (2022). Psikologi sastra dalam novel Almond karya Sohn Won Pyung. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 267. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.7862>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2009). International differences in nursing research, 2005-2006. *Journal of Nursing Scholarship*, 41(1), 44–53. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2009.01250.x>
- Sahari, A. C., & Wijaya Putra, C. R. (2024). Analisis pertahanan diri tokoh utama dalam novel Lembata karya F.Rahardi. *Semantik*, 13(1), 71–86. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p71-86>
- Sangidu. (2005). *Metode penelitian sastra, pendekatan teori, metode dan kiat*. Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Sari, R. H. (2023). *Pendekatan psikologi sastra dalam analisis prosa fiksi*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Schulz, J. L. (2012). Reading as Evocation: Engaging the Novel in Phenomenological Psychology. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, 12(2), 1–9. <https://doi.org/10.2989/ipjp.2012.12.1.7.1115>
- Suaka, I. N. (2014). *Analisis sastra: Teori dan aplikasi*. Ombak.
- Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). *Apresiasi sastra indonesia dan pembelajarannya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyantini, S., & Arifin, E. Z. (2020). Nilai pendidikan dan moral dalam novel “dendam” si yatim-piatu karya sintha rosse. *Pujangga*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v5i1.731>

